

## PENDIDIKAN NILAI KARAKTER PADA PENCAK SILAT JOKOTOLE PADA TAHUN 2003-2018

**Nur Hasanah**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nh505692@gmail.com](mailto:nh505692@gmail.com)

**Agus Trilaksana**

Dosen Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [agustrilaksana@unesa.ac.id](mailto:agustrilaksana@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan Nilai Karakter Pada Pencak Silat Jokotole Pada Tahun 2003-2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai karakter pada Pencak Silat Jokotole bahwa pada tahun 2003 ini sudah diajarkan nilai karakter bahkan baru berdirinya pencak silat jokotole sudah diterapkan nilai karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus diterapkan sejak dini untuk menjadikan seseorang yang mempunyai karakter dan jati diri seseorang. Pendidikan karakter juga suatu usaha sadar masyarakat dan bangsa dalam menjunjung generasi mudanya bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat dan berbangsa yang lebih baik di masa yang akan datang. Hal yang menarik untuk diteliti dari Pendidikan Nilai Karakter Pada Pencak Silat ini adalah. 1.) Bagaimana bentuk latihan pada pencak silat Jokotole?. 2.) Pendidikan Karakter apa yang bisa didapatkan dari Pencak Silat Jokotole?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Karakter Pada Pencak Silat Jokotole Pada Tahun 2003-2018. Metode penelitian yang digunakan Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan, melakukan kritik sumber untuk memverifikasi keaslian sumber, menghubungkan dan menafsirkan data yang ada, dan melakukan proses historis untuk menjelaskan dalam bentuk penjelasan. Akan selesai. Objek penelitian ini adalah pelatih dan atlet. Teknik pengambilan data menggunakan Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) langkah bentuk latihan pada pencak silat Jokotole yaitu pengkondisian atlet, implementasi metode dan menutup latihan. (2) Nilai karakter yang muncul pada pencak silat jokotole yaitu nilai karakter religius dimana nilai karakter ini diterapkan dalam bentuk ngaji bersama, dzikir, yang kedua yakni karakter disiplin diterapkan dalam bentuk disiplin pada saat latihan, yang ketiga peduli lingkungan dimana nilai karakter ini diterapkan dalam bentuk membersihkan tempat latihan sebelum latihan dimulai, keempat menghargai prestasi dimana nilai karakter ini diterapkan dalam bentuk menghargai atlet yang lain saat berjuang berlatih demi prestasi, kelima kerja keras dimana nilai karakter ini diterapkan dalam bentuk saat latihan perlu adanya mengulang sebuah gerakan sampai hafal, keenam percaya diri dilihat dalam bentuk kita harus bisa menghafal materi silat, ketujuh tanggung jawab dapat dilihat dari guru pelatih melatih atletnya, dan kedelapan cinta tanah air dilihat dalam bentuk atlet yang sudah menjuarai event-event.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Pencak Silat Jokotole.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to explain the character values of Jokotole's Pencak Silat in 2003-2018. This research was conducted to identify and describe character values in Pencak Silat Jokotole that in 2003, character values had been taught, even when the establishment of pencak silat Jokotole had applied character values. Character education is education that must be applied from an early age to make someone who has character and identity. Character education is also a conscious effort of the community and nation in upholding the younger generation for the survival of a better society and nation in the future. The interesting thing to study from the Character Value Education in Pencak Silat is. 1.) What is the form of training in Jokotole's pencak silat? 2.) What character education can be obtained from Jokotole's Pencak Silat?*

*This study aims to describe the character Value of Jokotole's Pencak Silat in 2003-2018. The reserach method used in this study is This research is a qualitative descriptive study using historical research methods. The research process is carried out by collecting relevant data, conducting source criticism to verify the authenticity of sources, connecting and interpreting existing data, and carrying out historical processes to explain in the form of explanations. Will finish. Data collection techniques using interviews and documentation.*

*The results of this study indicate that (1) the steps in the form of training in pencak silat Jokotole are conditioning*

athletes, implementing the method and closing the exercise. (2) The character values that appear in pencak silat jokotole are religious character values where these character values are applied in the form of collective recitation, dhikr, the second is discipline is applied in the form of discipline during practice, the third cares about the environment where these character values are applied in the form of cleaning the training ground before training begins, fourthly respecting achievements where this character value is applied in the form of respecting other athletes when they struggle to train for achievement, fifthly hard work where this character value is applied in the form when training needs to repeat a movement until memorized, sixth self-confidence seen in the form we must be able to memorize silat material, the seven responsibilities can be seen from the coaches training their athletes, and the eighth love for the homeland is seen in the form of athletes having won an event.

**Keyword :** *Character Education, Jokotole Pencak Silat.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang harus diterapkan sejak dini untuk menjadikan seseorang yang mempunyai karakter dan jati diri seseorang. Pendidikan karakter juga memiliki banyak usaha sadar untuk membentuk anak didik dalam menjunjung semangat hidup bermasyarakat dan berbangsa di masa yang akan datang. Ada juga pendidikan yang berbudaya dan berkarakter bangsa yang dapat dijelaskan bahwa pendidikan dapat berkembang sebagai nilai budaya berkarakter pada diri kita sendiri sehingga kita menanamkan nilai dan karakter sebagai karakter kita. Pembentukan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia diperlukan sebuah pendidikan karakter dimana pendidikan ini terdapat pada pendidikan non formal yang dalam setiap pembelajarannya mampu menanamkan nilai-nilai yang berkarakter mulia.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu pembicaraan terkini. Selain menjadi bahan pembicaraan juga bisa membentuk kepribadian kita sebagai manusia yang berbangsa, pendidikan nilai karakter ini harus menjadikan anak bangsa ini menjadi contoh dalam semangat belajar dan meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter berfokus pada seluruh jenjang yang dibina. Pembentukan pendidikan berkarakter diawali dari bakat yang kita punya dan akan mengubah perilaku kita sebagai manusia. Dalam menciptakan bakat diri kita sendiri sangat mudah diaplikasikan dengan proses yang sangat panjang, sehingga peran yang sangat besar dalam membentuk suatu proses sangat berguna bagi perilaku seseorang salah satunya jati diri.

Pendidikan karakter juga memiliki banyak usaha untuk membentuk anak didik berproses untuk membentuk nilai yang berkarakter yaitu untuk kebaikan sekaligus dapat mengambil keputusan dengan baik dan selalu mempraktikannya dalam lingkungan kita sehari-hari.<sup>2</sup> Pendidikan karakter yang baik yang dibangun dalam kepribadian siswa akan memberikan contoh yang baik bagi siswanya dan sangat berpengaruh dalam membangun karakter kita, yang dibuktikan pada perilaku seseorang yaitu: perilaku yang baik, jujur, amanah, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan bekerja keras.<sup>3</sup>

Selain itu, pendidikan karakter memiliki arti. Artinya, untuk menjadikan seseorang menjadi orang yang lebih pintar, lebih baik, dan praktik emulasi, lebih baik, dan praktik emulasi, lebih baik, dan praktik emulasi. Ini selalu merupakan upaya terbesar dalam kebijaksanaan pengetahuan yang mereka pelajari untuk dicapai.<sup>4</sup> Pendidikan kepribadian terutama dalam

pendidikan negara di suatu bangsa. Kepribadian dibentuk dengan mengulangi kegiatan manusia secara teratur hingga menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi kepribadian, bukan sekedar kebiasaan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter di pengaruhi oleh lingkungan, termasuk karakter seseorang mulai dini hingga dewasa dan sangat penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Mulai dari karakter sikap perilaku dan disiplin, Sehingga saat dewasa kelak anak akan terbiasa menjadi pribadi yang lebih baik karena sudah dibekali dengan karakter yang baik.<sup>6</sup> Sikap dan perilaku akan selalu mencerminkan suatu perbuatan kita yang dilakukan oleh kita dan selalu menjadi pembuktian pada nilai karakter sikap dan perilaku.<sup>7</sup>

Kebutuhan dalam kehidupan sangatlah penting. Hal ini dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat, melihat semakin maraknya penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Kita setiap hari tentu melihat berita, dimana berita-berita tersebut tentu ada yang berisi tentang penyimpangan baik itu perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, peredaran narkoba, seks bebas masih banyak lainnya. Apabila kasus-kasus tersebut berkaitan dengan antara remaja atau masih di bawah umur dan masih bersekolah, berikut ini nilai-nilai karakter beserta deskripsi penjabrannya menurut pusat kurikulum.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang harus diterapkan sejak dini untuk menjadikan seseorang yang mempunyai karakter yang baik dan jati diri seseorang dan selalu mencerminkan sikap seseorang. Pendidikan karakter juga memiliki banyak usaha sadar untuk membentuk anak didik dalam menjunjung semangat hidup bermasyarakat dan berbangsa di masa yang akan datang. Ada juga pendidikan yang berbudaya dan berkarakter bangsa yang selalu berpengaruh pada sikap dan perilaku kita sebagai manusia yang dapat berpengaruh pada karakter dirinya.

Sikap dan perilaku akan selalu mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan akan mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar menjadikan manusia yang selalu menjadi pribadi yang dapat dipercaya hal ini dibuktikan pada nilai karakter jujur.

Pembentukan sikap dan perilaku yang berakhlak mulia sangat diperlukan sebuah pendidikan karakter dimana pendidikan ini terdapat pada pendidikan non formal yang dalam setiap berlatih, pembelajarannya mampu menanamkan nilai-nilai yang berkarakter mulia. Zaman sekarang banyak terlihat dan

<sup>1</sup> Amri, Sofan dkk., "Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran" (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 4.

<sup>2</sup> Dahliana, Asep dkk., 2020, *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jürgen Habermas*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol.12 No. 2, hlm 91.

<sup>3</sup> Muzhoffar Akhwan, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*, Jurnal El-Tarbawi, Vol.7 No.1, hlm 61.

<sup>4</sup> Ajat Sudrajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter*, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.1 No.1. hlm.47.

<sup>5</sup> Azizah Munawaroh, 2019, *Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.7 No.2. hlm 146.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ramdhani, 2014, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.08 No.1. hlm 30.

<sup>7</sup> Asti Nurlaela, 2014, *Peranan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik*, Jurnal Gea, Vol.1 No.1. hlm 45.

<sup>8</sup> Putri, Nina Queena Hadi, *Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016).

terdengar para pesilat diberbagai perguruan terutama Perguruan Pencak Silat Jokotole yang berperilaku tidak sopan, contohnya jika berjalan didepan orang yang lebih tua tidak menundukkan kepala, menjadi jagoan, . Sehingga hal ini menjadi perhatian yang serius dari pelatih-pelatih untuk menanamkan nilai karakter sejak dini terutama diperguruannya. Pendidikan karakter tidak selalu berfokus pada mata pelajaran agama dan ppkn saja, tetapi pembelajaran lainnya juga harus mampu memberikan penanaman nilai-nilai yang berakhlak mulia dalam setiap meterinya<sup>9</sup>.

Pencak Silat merupakan salah seni unsur seni keindahan dalam sebuah pencak silat. Pencak Silat belajar untuk mencapai keharmonisan dalam hidup dan memperkuat iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya pencak silat diciptakan oleh manusia untuk menjamin keselamatan dan menghindari berbagai ancaman seperti ancaman satwa liar.

Pencak Silat dipelajari untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pada mulanya Pencak Silat diciptakan manusia untuk memperoleh keamanan dan menghindari berbagai ancaman yang datang seperti ancaman binatang buas. Di Indonesia, Istilah Pencak Silat baru mulai digunakan setelah pendirian organisasi Pencak Silat yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat IPSI<sup>10</sup>.

Di Indonesia, istilah pencak silat pertama kali digunakan pada tanggal 18 Mei 1948, ketika organisasi pencak silat yang disebut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI untuk pendeknya) didirikan di Surakarta di bawah kepemimpinan Ketua Wongsonegoro saat itu. Sudah menjadi hal yang biasa. Dari Pusat Kebudayaan Kedu. Pencak silat dari PONI hingga PONVII mulai dipertandingkan pada pameran tersebut, mirip dengan PON VIII di Jakarta pada tahun 1975. Salah satunya adalah pencak silat Jokotole. Perguruan pencak silat Jokotole ini salah satunya perguruan pencak silat yang memiliki segudang prestasi yang berada di Kecamatan Kamal tepatnya di kabupaten Bangkalan. Pada perkembangan zaman budaya leleher seperti pencak silat mulai digemari oleh kaum anak-anak hingga dewasa. Atlet pada perguruan pencak silat jokotole dari dulu sampai sekarang semakin meningkat. Menurut data hasil pra-penelitian hal ini menunjukkan bahwa perguruan jokotole sangat di minati oleh masyarakat sebagai salah satu olahraga bela diri.

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki budaya Pencak Silat. Berbagai wilayah atau daerah tersebut menampilkan ciri khas Pencak Silat sesuai dengan daerahnya masing-masing. Madura menjadi bagian wilayah Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu Pencak Silat Jokotole. Pencak Silat Jokotole merupakan sebuah aliran Pencak Silat yang

berasal dari Kecamatan Kamal. Kabupaten Bangkalan Madura. Gerak langkah dan jurus Perguruan Pencak Silat Jokotole adalah murni ilmu silat Madura yang diwarnai oleh karakteristik tokoh Jokotole, yakni keras, cepat dan tangkas yang berakar dari ilmu silat bawean. Gerak Pencak Silat Jokotole berbeda dengan daerah lain dikarenakan budaya yang ada di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan berbeda dengan daerah lain, pencak Silat merupakan beladiri yang sangat kaya akan teknik-teknik beladiri<sup>11</sup>.

Kebudayaan asli bangsa Indonesia yaitu Pencak Silat. Guru maupun Suhaimi Salam, pendiri Perguruan Pencak Silat Jokotole mengembangkan Pencak Silat dengan cara mengajarkan dan memperkenalkan kepada muda-mudi khususnya pada masyarakat Madura untuk dapat mencintai dan melestarikan budaya bangsa Indonesia yaitu Pencak Silat<sup>12</sup>.

Setelah dilakukan wawancara dengan ketua Teknik Perguruan Pencak Silat Jokotole, kegiatan berlatih masih mengalami hambatan, atlet masih belum bisa mengerti tentang nilai karakter yang terkandung dalam contoh organisasi pencak silat tersebut. Pada organisasi pencak silat tersebut pelatih sudah mempraktekkan cara berperilaku yang sopan terhadap senior atau pelatih lainnya. namun meskipun sudah diterapkan hal itu atlet masih belum bisa menanamkan nilai karakter terbukti pada saat proses pelatihan ada salah satu atlet yang masih belum disiplin dan tanggung jawab, contohnya seperti, datang terlambat, jika berjalan didepan orang yang lebih tua tidak menundukkan kepala. Melihat berbagai permasalahan yang terdapat di organisasi tersebut, peneliti tertarik meneliti "Pendidikan Nilai Karakter Pada Pencak Silat Jokotole Pada Tahun 2003 Sampai 2018".

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam judul penelitian "Pendidikan Nilai Karakter Pada Pencak Silat Jokotole Pada Tahun 2003-2018" ini adalah metode sejarah. Secara umum, terdiri dari empat langkah atau tahapan: Heuristik Kritik, Interpretasi dan sejarah. Peneliti juga menggunakan metode wawancara atau wawancara untuk lebih mengetahui dan mendukung informasi yang lebih lengkap tentang penanaman nilai karakter pada Pencak Silat Jokotole dengan melakukan wawancara<sup>13</sup>. Jadi metode sejarah merupakan sebuah rekonstruksi mengenai peristiwa di masa lalu dengan didasarkan pada sumber-sumber bukti yang relevan dan perlu dikritisi eksternal dan internalnya guna memastikan kredibilitas sumber untuk kemudian dijadikan dasar intepretasi dari sejarawaan dengan menganalisis kritis untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang

<sup>9</sup> Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: CV. Multi Presindo MP, 2013), hlm. 25.

<sup>10</sup> Juli Candra, *Pencak Silat* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), hlm. 13.

<sup>11</sup> Joko Subroto, *Pencak Silat Pertahanan Diri Mengembangkan Teknik Taktik Kunci Melumpuhkan Lawan* (Solo: CV Aneka Solo, 1994), hlm. 13.

<sup>12</sup> R. Maryun Sudirohadiprodo, *Pelajaran Pencak Silat Rumusan Kogres Yogyakarta* (Jakarta: PT Bhratara Jarya Aksara Jakarta, 1950), hlm. 5.

<sup>13</sup> Kasdi Aminuddin, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Press, 2011), hlm. 10.

mendekati kebenaran.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini terdapat empat langkah metode penelitian sejarah yang digunakan, langkah- langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Pada tahap pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah tahapan heuristik, terdapat dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder. sumber primer didapatkan dari wawancara dengan ketua perguruan jokotole, pelatih dan atlet Perguruan Pencak Silat Jokotole. Dan didukung dengan sumber sekunder dari buku atau foto yang berhubungan dengan pencak silat jokotole. sumber lisan akan didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan ketua teknik perguruan pencak silat jokotole. Selanjutnya untuk sumber tulisan akan didapatkan melalui beberapa dokumen yang didapatkan dari beberapa sumber terpercaya yaitu pelatih Perguruan Silat Jokotole, seperti dokumentasi kegiatan, wawancara. Pada tahapan pencarian sumber sekunder dalam penelitian ini adalah melalui buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan pendidikan nilai karakter dalam pencak silat.

Tahap kedua yang dilakukan penulis adalah melakukan kritik sumber membandingkan sumber-sumber yang didapat dengan sumber yang lain. Kemudian dipilih atau digunakan yang relevan dengan penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan kritik intern dimana peneliti lebih menekankan pada kebenaran isi atau kandungan sumber yang telah didapatkan pada tahapan heuristik.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi. Adapun fakta-fakta yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni fakta tentang nilai karakter pada pencak silat jokotole, penanaman nilai karakter pada pencak silat jokotole ini atlet masih belum bisa mengerti tentang nilai karakter yang terkandung dalam contoh organisasi pencak silat tersebut. Pada organisasi pencak silat tersebut sudah mempraktekkan cara berperilaku yang sopan terhadap senior atau pelatih lainnya. Namun meskipun sudah diterapkan hal itu atlet masih belum bisa menanamkan nilai karakter terbukti pada saat proses pelatihan ada salah satu atlet yang masih belum disiplin dan tanggung jawab, contohnya seperti, datang terlambat, jika berjalan didepan orang yang lebih tua tidak menundukkan kepala melihat berbagai permasalahan yang terdapat di organisasi jokotole tersebut.

Kemudian tahap terakhir dalam penelitian ini, historiografi adalah tahap terakhir dari penelitian sejarah. Pada tahapan Historiografi atau rangkaian peristiwa sejarah yang sudah diinterpretasikan kemudian dijadikan satu secara runtut tentang Penanaman Nilai Karakter yang ditulis yakni mengenai Pendidikan Nilai Karakter Pada Pencak Silat Jokotole di Madura.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk latihan pada Pencak Silat Jokotole

Pada perguruan pencak silat jokotole pada saat

latihan dimulai seperti biasa sebelum latihan di mulai melakukan pembacaan doa terlebih dahulu, sesudah melakukan doa dan dilanjut dengan gerakan pemanasan, selanjutnya pada saat latihan guru pelatih memberikan tehnik khusus kepada para atletnya, ada 3 macam bentuk pelatihan seperti:

Latihan Fisik, latihan teknik, latihan mental.

Guru pelatih memberikan materi, materi pertama atlet dilatih fisik, yang pertama atlet disuruh lari mengelilingi tempat latihan selama 15 menit, kemudian sprint 5 kali, jumping selama 2 menit, push up 100 kali, squat jump 15 kali, back up 15 kali, sit up 15 kali, ada banyak lagi materi fisik yang lain.<sup>15</sup>

Materi latihan teknik pada atlet jokotole ada banyak macam teknik yang dilatih oleh guru pelatih. materi teknik ini beda dengan materi fisik, dalam materi teknik ada banyak materi dalam perguruan jokotole. Jadi materi teknik ini dilatih oleh guru pelatih sesudah latihan fisik, agar pada saat latihan teknik atlet tidak sekedar gerak saja melainkan atlet memakai power saat latihan teknik. Jadi gunanya latihan fisik ini agar atlet tidak lentur dalam belajar materi teknik perguruan silat jokotole. bentuk latihan tehnik pada pencak silat jokotole yakni :

Latihan tendang depan, samping, sabit, dan pukulan depan dengan menggunakan sansak, latihan sapuan dan guntingan, latihan sabung, latihan mental supaya pada saat atlet bertanding atlet tidak takut. Dari sini dapat diketahui dengan cara sebagai berikut atlet dilatih mental dan menjadi seperti orang gila di depan pelatih, tes mental di kuburan tengah malam.

Keempat bentuk latihan di atas sangat penting untuk mencetak keberhasilan atlet. Inilah salah satunya, seorang atlet tidak bisa selalu menjadi juara. jika atlet tidak semangat beribadah, rajin berlatih, dan dilatih saat latihan, bisa jadi juara.

### B. Pendidikan Karakter yang Dikembangkan pada Pencak Silat Jokotole

Di Pencak Silat Jokotole juga diajarkan apa itu karakter dan tidak diajarkan materi jurus tangan, jurus kaki, dan tarung saja, melainkan diajarkan tentang berkarakter kepada siapapun agar membentuk karakter manusia yang tidak sombong, rendah hati, tidak mudah tersurut emosi, jadi itulah nilai-nilai karakter yang akan didapatkan dari pencak silat dan bukan diajarkan materi pencak silat saja pendidikan karakter lebih diterapkan juga di pencak silat jokotole .

Jadi dari pencak silat itu kita belajar bela diri, belajar bela diri itu tidak untuk sebuah kesombongan meskipun pada umumnya banyak anak- anak itu yang sombong seperti, saya ikut pencak silat itu bisa gelut, nah sedangkan nilai karakter yang sebenarnya yang di ajarkan yang di berikan dari pencak silat itu bukan sebuah kesombongan tetapi kita itu meski untuk jaga-jaga kita belajar pencak silat itu menjaga diri, misalkan kalau sesuatu yang tidak diinginkan itu terjadi kita itu

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89-105.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Siti Rukamana Wati, pelatih sabuk merah satu, pada tanggal, 22 maret 2022 di Perguruan Pencak Silat Jokotole Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

bisa melawan, bisa melindungi diri kita sendiri, nah selain itu biar kita tidak sombong atas ilmu yang kita miliki jadi kita tidak pamer dan dijokotole juga diterapkan semboyan yang berbunyi: “Merunduklah Laksana Padi Berisi” artinya semakin banyak ilmu kita semakin merunduk kepada yang lebih tua.

Setiap pelatihan tentunya mengandung penanaman nilai karakter diintegrasikan oleh pelatih ke dalam pelatihannya baik dalam langkah kegiatan dan pelatihan dan masih banyak lainnya. Hal ini mendorong peneliti yang ingin melihat adanya nilai-nilai karakter yang muncul dalam penanaman nilai karakter. Setelah peneliti melihat pelatihan yang dilakukan oleh pelatih Diklat Karnadian terlihat beberapa nilai karakter yang ditanamkan Pelatih pada saat proses pelatihan yakni.

#### 1. Nilai Karakter Religius

Peneliti melihat terdapat penanaman nilai karakter religius pada saat proses pelatihan dilaksanakan di Diklat Karnadian hal ini peneliti lihat dari hasil observasi aktivitas pelatih pada saat kegiatan pendahuluan yang telah dipaparkan peneliti pada point langkah-langkah pembelajaran. Pelatihan menanamkan dengan cara mengucapkan salam dan membaca doa dengan kegiatan tersebut diharapkan atlet menjadi lebih dekat dengan penciptanya, dan lebih mematuhi aturan-aturan yang dianut oleh agamanya masing-masing.

Sejalan dengan hasil observasi aktivitas Pelatih, hasil observasi aktivitas atlet juga menjadi pendukung lancarnya penanaman nilai karakter religius kepada siswa. Sebagai mana telah dijelaskan pada langkah-langkah pendahuluan pembelajaran observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa, siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran yaitu mengucapkan salam dan membaca doa.

Nilai-nilai yang utama yang harus ditanamkan pada setiap pelatihan. Karena nilai religius ini menjadi dasar terbentuknya perilaku anak. Dalam karakter religius bukti atlet dalam pembiasaan di pencak silat atlet semakin menanamkan nilai agamanya ia semakin mengerti apa arti hidup contohnya atlet sebelum melakukan apa-apa atlet sudah terbiasa membaca doa, seperti yang ditanamkan dalam pencak silatnya. Dan terbukti atlet sudah terbiasa melakukannya.

#### 2. Nilai karakter tanggung jawab, jujur, mandiri dan kerja keras

Terdapat dalam kegiatan inti pembelajaran. Sebagaimana telah dipaparkan oleh peneliti dalam penjabaran hasil observasi aktivitas pelatih di kegiatan inti yaitu pelatih meminta atlet untuk menciptakan suatu gerakan untuk dijadikan seni. Berikut hasil dokumentasi kegiatan Atlet mengerjakan tugasnya yaitu menciptakan sebuah gerakan seni:

Sejalan dengan paparan hasil observasi tersebut, peneliti juga memaparkan hasil wawancara dengan Pelatih, salah satunya narasumber Sinta, Mina dan Johan mengatakan: iya saya mendapat tugas menciptakan suatu gerakan untuk dijadikan sebuah

seni.<sup>16</sup>

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penanaman nilai karakter tanggung jawab yaitu ditekankan pada pemberian tugas atlet dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan pelatih. Nilai karakter jujur mandiri dan kerja keras juga terlihat pada kegiatan ini, atlet benar-benar mengerjakan tugasnya sendiri jika tidak paham atlet kemudian bertanya. Sebagian besar atlet mengerjakan tugasnya dengan mandiri.

Nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan pelatih diharapkan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab atlet yang nantinya mereka akan menjadi seorang pelatih untuk generasi selanjutnya dalam mengemban tugas-tugasnya dengan baik.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab yaitu dibuktikan atlet ditekankan pada pemberian tugas atlet diberi kewajiban untuk menghafalkan gerakan seni untuk dipertandingkan agar atlet tidak terlalu lama untuk menghafalkan gerakannya, dari situ atlet terbiasa untuk menyelesaikan tugas mereka dan selalu terbiasa untuk melakukan kewajibannya dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan pelatih. Nilai karakter jujur ini dibuktikan dalam hal atlet sudah melakukan kewajibannya dalam hal menghafalkan gerakan yang diberi tugas oleh pelatih dari situlah atlet sudah terbiasa untuk selalu jujur dalam suatu perkataan dan perbuatannya, yang akan mencetak atlet menjadi juara.

#### 3. Nilai karakter peduli lingkungan

Sangat penting ditanamkan pada atlet, karena perilaku atlet yang pernah membuang sampah sembarangan perlu dicegah dan dikurangi melakukan melalui penanaman-penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Di buktikan pada sikap dan tindakan atlet yang tidak menjaga lingkungan sehingga atlet sudah terbiasa melakukan hal yang tidak ia suka contohnya atlet selalu jorok dan suka membuang sampah sembarangan seperti pada saat istirahat latihan atlet membeli jajanan dan sampahnya dibuang sembarangan itu dibuktikan pada perilaku tidak peduli lingkungan maka dari itu diajarkan juga di perguruan pencak silat jokotole apa itu peduli lingkungan dan dibuktikan atlet sudah tidak lagi membuang sampah sembarangan.

#### 4. Nilai karakter cinta tanah air

Terlihat pada kegiatan dimana atlet telah mewariskan budaya indonesia yaitu dengan media pencak silat karena pencak silat adalah sebuah seni dan unsur keindahan.

Hasil observasi tersebut terlihat penanaman nilai karakter cinta tanah air dilakukan atlet dengan cara mereka mengikuti olahraga pencak silat, dimana pencak silat asli budaya bangsa indonesia. untuk melihat hasil pemahaman atlet terhadap nilai karakter cinta tanah air peneliti mewawancarai salah satu narasumber RA

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Manarotul Mafiro, pelatih sabuk merah satu, pada tanggal, 22 maret 2022 di Perguruan Pencak Silat Jokotole Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

menyatakan bahwa: saya akan semangat berlatih untuk meningkatkan prestasi dengan cara menjaga nama baik bangsa indonesia.<sup>17</sup> Siswa RA mengatakan ingin menjaga nama baik bangsa indonesia dengan cara meningkatkan prestasi dibidang non-akademik. Sejalan dengan pernyataan tersebut narasumber NF menyatakan: saya sangat sedih jika budaya asli indonesia di ambil oleh negara lain.<sup>18</sup>

Kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa atlet terlihat peduli terhadap tanah airnya yang menjadi tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Atlet merasa sedih jika budaya mereka diambil oleh negara lain.

Dibuktikan pada pelatihan pencak silat dikatakan berhasil karena atletatlet bukan hanya paham tetapi pembelajaran ini telah melibatkan emosional atlet yaitu perasan atlet saat mengikuti event mereka berjuang demi mengharumkan nama baik bangsa indonesia dan perguruan mereka.

##### 5. Nilai karakter peduli sosial

Telah peneliti analisis yaitu terdapat pada saat kegiatan proses latihan dan di peroleh dari hasil observasi yakni pelatih melihat dan menilai peran atlet pada saat latihan Tingkatkan latihannya dan tingkatkan belajarnya, jaga lingkungan dan sayangi sesama makhluk hidup. Tahap kegiatan yang memperlihatkan penanaman nilai karakter peduli sosial yaitu atlet bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hari ini di pandu oleh pelatih.

Sejalan dengan hal ini maka peneliti memaparkan hasil wawancara kepada salah satu atlet sebagai penguat adanya penanaman nilai karakter peduli sosial tersebut pada pembelajaran. Narasumber SH yang mengungkap:

saya bertanya kepada pelatih bagian yang belum saya pahami kemudian pelatih saya menjelaskan kembali pada saya dan membimbing saya agar lebih paham lagi.<sup>19</sup>

Bukan hanya SH yang mengatakan demikian tetapi sebagian narasumber yang peneliti wawancarai mengatakan demikian. Sehingga hal ini menandakan bahwa pelatih sangat peduli dengan atletnya. Penanaman nilai karakter peduli sosial dilakukan pelatih dengan cara memberi ketauladanan kepada atlet yaitu agar lebih sabar dalam membimbing dan membantu seseorang yang membutuhkan bantuan. pelatih juga melakukan penanaman nilai karakter peduli sosial terlihat pada perhatian pelatih terhadap atlet yang dituangkan pesannya pada saat latihan di mulai.

Sebagai data dalam memperkuat hasil temuan peneliti, peneliti juga memperoleh hasil wawancara kepada atlet yang dilakukan setelah pelatihan. Nilai karakter peduli sosial juga terlihat saat wawancara terhadap atlet narasumber AGR mengatakan bahwa:

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Rani, atlet sabuk putih, pada tanggal, 22 maret 2022 di Perguruan Pencak Silat Jokotole Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Firdhanyah, pelatih sabuk merah satu, pada tanggal, 22 maret 2022 di Perguruan Pencak Silat Jokotole Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Merisa, pelatih sabuk kuning satu, pada tanggal, 22 maret 2022 di Perguruan Pencak Silat Jokotole Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

saya akan membantu teman saya yang sedang kesulitan saat menghafalkan gerakan pada materi di pencak silat.<sup>20</sup>

Hal ini terlihat bahwa siswa mau membantu temannya yang sedang kesusahan dalam menghafalkan materi pada pencak silat . Atlet yang tidak peduli dengan temannya tidak akan membantu temannya yang sedang kesulitan, tetapi seluruh atlet di Diklat Karnadian dalam wawancara dengan peneliti mengatakan akan membantu temannya yang kesulitan. Perlunya penanaman nilai karakter peduli sosial untuk meningkatkan kepekaan rasa tolong menolong atlet terhadap sesama.

##### 6. Nilai karakter menghargai prestasi

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat pada berhasil menjuarai event. Pemaparan mengenai hasil temuan nilai karakter yang dijelaskan pada kegiatan pelatihan pencak silat, pelatih telah menanamkan nilai- nilai karakter yang secara tidak langsung terlihat dari berbagai kegiatan pelatih dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Nilai karakter religius pelatih tanamkan pada pelatihan saat kegiatan pendahuluan yaitu mengucapkan salam, dan membaca doa.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab yaitu ditekankan pada pemberian tugas untuk melatih kepada atlet, sehingga hal ini akan melatih tanggung jawab atlet dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan pelatih. Nilai karakter jujur, mandiri dan kerja keras juga terlihat pada kegiatan ini, pelatih benar-benar mengerjakan tugasnya sendiri jika tidak paham atlet kemudian bertanya. Sebagian besar atlet mengerjakan tugasnya dengan mandiri. Nilai karakter cinta tanah air ditanamkan pelatih dengan cara mereka mengikuti olahraga pencak silat, dimana pencak silat asli budaya bangsa indonesia. untuk melihat hasil pemahaman atlet terhadap nilai karakter cinta tanah air.

Dibuktikan pada keberhasilan atlet yang sudah berhasil menjuarai event. Darisitulah pelatih sudah mencetak prestasi-prestasi generasi selanjutnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pendidikan nilai karakter pada pencak silat jokotole dalam proses penanaman nilai karakter adalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pendidikan nilai karakter adalah dimana kita itu belajar tentang pembentukan dari watak itu sendiri. Nilai karakter ini juga di terapkan di diklat Karnadian Socah yang terdiri dari pengkondisian atlet, implementasi metode dalam penanaman nilai karakter dalam pelatihan pencak silat. Pertama-tama Pelatih mengucapkan salam dan membaca doa, kemudian

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Agung, atlet sabuk putih, pada tanggal, 22 maret 2022 di Perguruan Pencak Silat Jokotole Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

menampilkan bersama-sama gerakan salam perguruan pencak silat jokotole, mempresensi atlet sekaligus menanyakan kabar atlet dan dimulailah pelatihan gerak sesuai pelatih yang mau diajarkan. Pelatih meminta atlet bersama-sama melakukan gerakan jurus pada gerakan pencak silat jokotole, pemberian materi kepada atlet, melalui keteladanan, memberikan ekspresi senang saat melatih dan pemberian tanggung jawab dan juga diajarkan apa itu nilai karakter.

Nilai karakter yang muncul dalam penanaman nilai karakter pada pencak silat yaitu nilai karakter Religius nilai pada karakter religius ini diterapkan pada saat pelatih meminta atlet untuk mengfalkan doa keselamatan dan lainnya pada saat latihan, tanggung jawab ini di terapkan pada saat pelatih meminta untuk menjaga peralatan-peralatan silat agar tidak rusak, karakter jujur ini diterapkan pada atlet agar selalu menjaga perkataan dan perbuatan, karakter kerja keras, cinta tanah air Air ini terlihat pada atlet yang sudah mengharumkan nama baik nama perguruannya, karakter semangat kebangsaan, karakter peduli social dapat dilihat pada saat atlet yang pernah menolong sesama lain . namun terbukti yang paling menonjol dalam hasil penanaman nilai karakter pada atlet yaitu nilai karakter cinta tanah air . penanaman nilai karakter pada pencak silat yaitu Nilai Karakter Cinta Tanah Air.

#### Saran

##### A. Bagi penulis:

Mengetahui secara langsung mengenai permasalahan yang ada sehingga mampu menambah wawasan dan pengetahuan.

##### B. Bagi Pelatih:

Menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pembelajaran berikutnya dalam menerapkan penanaman nilai karakter pada materi-materi lainnya di perguruan pencak silat Jokotole.

##### C. Bagi Atlit:

Menambah ilmu, pemahaman atlit tentang penanaman nilai karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan atlit juga mampu memahami tentang makna nilai karakter dalam proses latihan yang terkandung dalam perguruan pencak silat Jokotole .

#### DAFTAR PUSTAKA

##### A. Sumber arsip:

Laporan data siswa Perguruan Pencak Silat Jokotole 1976-1982.

##### B. Sumber Jurnal:

Ajat Sudrajat, 2011, *Mengapa pendidikan karakter, dalam jurnal Pendidikan Karakter, Vol.1, No.1.* hlm.47.

Azizah Munawaroh, 2019, *keteladanan sebagai metode pendidikan karakter, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.7, No.2.* hlm 146.

Asti Nurlaella, 2014, *peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik, Jurnal Gea, Vol.1, No.1.* hlm 45.

Adi Bagus Saputra, *perkembangan perguruan pencak silat jokotole di madura 1976-1982* , *Pendidikan Sejarah, Vol.7, No.2, 2019,* hlm 01.

Dahlia, Asep dkk. 2020. *“analisis implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan umum menurut kajian teori kritis jurgen hubermas”*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol.12, No.2.* hlm 91.

Muzhoffar Akhwan, 2014, *pendidikan karakter konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah, dalam Jurnal El-Tarbawi, Vol.7, No.1.* hlm 61.

Muhammad Ali Ramdhani, 2014, *lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.08, No.1.* hlm 30.

#### C. Sumber Buku

Amri, Sofan dkk., *Implemetasi pendidikan karakter dalam pembelajaran* (jakarta: Prestasi pustaka, 2011), hlm. 4.

Juli Candra, *Pencak Silat* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), hlm. 13.

Kasdi, Aminuddin. 2011, *Memahami Sejarah:* Surabaya Press, hlm.10.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm 89-105.

Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 25.

Putri, Nina Queena Hadi, 2016, Tesis: *Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA* (Surakarta : Universitas Sebelas Maret).

Subroto, Joko. 1994. *Pencak Silat Pertahanan Diri Mengembangkan Teknik Taktik Kunci Melumpuhkan Lawan*. Solo: CV Aneka Solo.

Sudirohadiprodjo, R Maryun. 1982. *Pelajaran Pencak Silat Rumusan Kogres IPSI Tahun 1950 Yogyakarta*. Jakarta: PT Bhratara Jarya Aksara Jakarta.

Zuchdi dkk (2013). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta : CV. Multi Presindo MP.

#### D. Sumber Wawancara:

Narasumber 1 :

Nama : Bapak Rubai

Umur : 48 Tahun

Alamat : Karnadian socah RT,03 RW,07

Jabatan : ketua teknik perguruan pencak silat jokotole

Narasumber 2 :

Nama : nawal

farah maduri putri

Umur : 20 Tahun

Alamat : Tedunan

Jabatan : Atlet

Narasumber 3 :

Nama : Rifana Trifanani

umur : 18 Tahun

Alamat : karnadian socah RT,02 RW,07

Jabatan : Atlet

